

ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI



**MAKNA SIMBOLIK TARI *SAYO SITENDEAN* PADA UPACARA ADAT
PERNIKAHAN *PANGAKKASAN* DI KECAMATAN KALUMPANG
KABUPATEN MAMUJU**

**SULHIYAH MUBARAK
1782141013**

**PEMBIMBING:
Dr. ANDI JAMILAH, M.Sn
RAHMA M, S.Pd., M.Sn**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**

ABSTRAK

SULHIYAH MUBARAK. 2021. Skripsi. Makna Simbolik Tari *Sayo Sitendean* Pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* Di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat mengenai: 1) Bentuk penyajian Tari *Sayo Sitendean* pada upacara adat pernikahan *Pangakkasan* 2) Tanda dan petanda yang ada pada bentuk penyajian Tari *Sayo Sitendean*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini: 1) Reduksi data, 2) Deskripsi data, 3) Pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda dan petanda yang melekat dalam Tari *Sayo Sitendean* secara keseluruhan terdapat dalam gerak, alat musik iringan, busana, properti, dan tempat pertunjukan. Makna simbolik dalam geraknya yaitu, (1) gerak yang lincah, gerak yang melompat-lompat dan berlari-lari kecil saling bertemu, bunyi yang dihasilkan alat musik gong, penggunaan busana dan properti. 2) pemaknaan sekarang yang ada pada gerak tari *sayo sitendean* yaitu dengan menari secara bersama antara penari yang telah disiapkan oleh pihak mempelai perempuan dan mempelai laki-laki sebagai bentuk bahwa pihak laki-laki telah diterima dengan penuh suka cita yang besar menjadi bagian dari keluarga besar pihak perempuan. Dahulu, bunyi gong melambangkan bahwa acara yang sedang dilaksanakan merupakan acara orang-orang yang berketurunan bangsawan ini merupakan penanda strata sosial. Akan tetapi, dimasa sekarang yang merupakan taraf perkembangan, gong dapat dibunyikan oleh seluruh kalangan masyarakat Kalumpang jika syarat telah dipenuhi, ini merupakan penanda strata ekonomi. Penggunaan beberapa aksesoris juga masih dilihat dari kadar kebangsawanan para masyarakat Kalumpang, serta penggunaan tempat pertunjukan tari *sayo sitendean* yaitu di lapangan terbuka agar yang menyaksikan bukan hanya tamu tetapi seluruh masyarakat dapat menyaksikan tari tersebut.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakan, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan tersebut yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan. Kesenian pada hakekatnya merupakan kebudayaan peninggalan nenek moyang kita yang nilai dan harganya sudah tak ternilai lagi dan bermutu tinggi. Salah satu diantaranya adalah seni tari. Karena tari sebagai unsur kesenian yang tidak asing lagi bagi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat dan merupakan gerak-gerak tubuh manusia yang diiringi dengan musik, yang perlu ditata dan disusun secara estetik sehingga mampu menyentuh batin penikmatnya.

Tari tradisi merupakan kebenaran yang telah menjadi nilai yang diyakini dalam suatu komunitas. Tradisi bukan hanya sebagai produk masa lalu atau adat kebiasaan turun temurun nenek moyang yang masih dan terus dijalankan oleh masyarakat, tetapi juga sesuatu yang normatif. Tarian daerah yang ada di Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Mamuju dikenal bermacam-macam tari kreasi yang bersumber dari tari tradisi, yang mempunyai arti adat kebiasaan dari nenek moyang yang masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia baik isi, makna, fungsi dan tujuannya. Tari melambangkan falsafah kehidupan adat istiadat dalam lingkungan, dalam setiap daerah misalnya lingkungan pergaulan terutama yang berhubungan antara laki-laki dan perempuan, ini mempunyai batas dan

aturan-aturan tersendiri yang dipatuhi secara turun temurun.

Di Kecamatan Kalumpang khususnya di Kabupaten Mamuju merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang juga kaya akan kesenian daerahnya, sebagaimana masyarakat lainnya. Masyarakat Kalumpang juga menumbuhkembangkan kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadikan sebagai identitas bagi masyarakatnya.

Di Kalumpang memiliki budaya dan daya tarik tersendiri bagi keberagaman budaya di Indonesia, hal ini dapat ditemui pada beragamnya kesenian tari tradisional tumbuh pada masyarakat kalumpang yang setiap pelaksanaannya diikuti dengan pertunjukan seni tari. Salah satu tarian yang ada di Kecamatan Kalumpang yaitu, Tari *Sayo Sitendean*. Tari *Sayo Sitendean* merupakan tarian yang telah resmi menjadi tarian milik Kabupaten Mamuju dan tarian ini juga menjadi ciri khas kesenian masyarakat Kalumpang.

Tari *Sayo Sitendean* muncul ketika toko adat yang satu dengan yang lainnya saling mempertahankan tanah di wilayah masing-masing. Pada saat itu mereka saling memperebutkan wilayah sehingga terjadilah peperangan antara kedua belah pihak. Ketika peperangan berlangsung masyarakat Kalumpang menang dalam mempertahankan wilayahnya. Setelah mereka menang, salah satu dari masyarakat Kalumpang pergi membawa kabar kepada masyarakat Kalumpang lainnya bahwa mereka telah menang, kemudian masyarakat lainnya mempersiapkan untuk menyambut

kedatangan masyarakatnya dari medan perang. Ketika mereka datang mereka membawa satu kepala manusia sebagai bukti bahwa mereka benar-benar menang dalam peperangan tersebut, melihat hal tersebut maka mereka menyambut dengan tarian yang disebut *Tari Sayo Sitendean*. (Skripsi Nudianti, *Tari Sayo Sitendean* di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju & Silas Salamangy, wawancara 02 Oktober 2021)

Tari Sayo Sitendean digunakan pada kegiatan penyambutan tamu dan juga digunakan pada kegiatan upacara adat pernikahan yang disebut *Pangakkasan*. *Pangakkasan* didalam adat masyarakat Kalumpang, yaitu pihak laki-laki yang membawa seserahan kepada pihak perempuan yang dimana kegiatan *Pangakkasan* ini dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak mempelai. Pada kegiatan ini pihak laki-laki juga menyiapkan penari yang akan menarikan *Tari Sayo Sitendean* dan pihak perempuan juga menyiapkan penari untuk menarikan *Tari Sayo Sitendean* yang akan menari secara bersama. Dalam kegiatan ini, penari dari pihak laki-laki dan dari pihak perempuan sama-sama menarikan *Tari Sayo Sitendean* yang dimana arti dari *Tari Sayo Sitendean* ini yaitu penari yang saling bertemu, oleh karena itu tarian ini hanya ditarikan pada upacara adat perkawinan dan kegiatan penyambutan tamu di pesta perkawinan.

Berdasarkan kondisi ini, maka penulis atau peneliti beranggapan bahwa *Tari Sayo Sitendean* ini merupakan warisan budaya

masyarakat Kalumpang yang selalu ditumbuhkembangkan dan dilestarikan sehingga masih bisa dilihat atau disaksikan sampai saat sekarang ini. Dalam penjelasan tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneliti *Tari Sayo Sitendean* yang ada di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yaitu sebagai

berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tari Sayo Sitendean* di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana tanda yang ada pada bentuk penyajian *Tari Sayo Sitendean* di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dalam upacara adat pernikahan?
3. Bagaimana petanda yang ada pada bentuk penyajian *Tari Sayo Sitendean* di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dalam upacara adat pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu sebagai

berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *Tari Sayo Sitendean* di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju dalam upacara adat pernikahan.
2. Untuk mendeskripsikan tanda yang ada pada bentuk penyajian *Tari Sayo Sitendean* di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dalam upacara adat pernikahan?

3. Untuk menganalisis petanda yang ada pada bentuk penyajian Tari *Sayo Sitendean* di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dalam upacara adat pernikahan?

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan baru tentang kesenian tradisional dan dapat meningkatkan apresiasi khususnya pada tari sayo agar eksistensi kesenian ini dapat diketahui secara luas, serta sebagai usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai makna simbolik gerak dari Tari *Sayo Sitendean*.
2. Bagi Universitas Negeri Makassar, sebagai karya ilmiah bagi perkembangan pengetahuan umum.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan maupun evaluasi untuk melengkapi kekurangan atau hal-hal penting mengenai pembahasan Tari *Sayo Sitendean*.

b. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan masyarakat tentang budaya yang ada di Kecamatan Kalumpang khususnya dalam memahami makna gerak yang terdapat dalam Tari *Sayo Sitendean*.
2. Sebagai bahan masukan khususnya bagi masyarakat Kalumpang dalam mengetahui makna yang terdapat dalam Tari *Sayo Sitendean*.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan lebih menghargai kesenian yang berkembang di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti otentik keberadaan kesenian Tari *Sayo*.
5. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Seni Pertunjukan Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Makna Simbolik dalam Seni

Kajian makna dalam bahasa lazim disebut “semantik”, semantik merupakan studi tentang makna. Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat (Pateda:2001). Makna merupakan gambaran gagasan dari suatu bentuk bahasa, makna langsung adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung bersifat objektif, karena langsung menunjuk.

Ferdinand de saussure (1996) mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan, atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambangi adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim

disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (*Perancis: signifie, Inggris: signified*) dan (2) yang mengartikan (*Perancis: signifiant, Inggris: signifier*). Yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant atau signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fenom-fenom bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. (Surianti Nafiuddin).

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Hadi (2007:22) menyatakan bahwa

“Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar

dipelajari, sehingga memberikan pengertian hakikat “manusia”,

yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasi

dirinya kepada yang lain; kepada lingkungannya, dan pada dirinya

sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial.”

Makna dan simbol merupakan unsur yang saling berkaitan erat.

Simbol dalam kesenian merupakan simbol yang berdiri sendiri tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk-bentuk simbol yang lain. Karya seni sebagai simbol tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya melainkan suatu kesatuan yang utuh, maknanya ditangkap dalam arti keseluruhan melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam karya tersebut. Karya seni itulah merupakan simbol yang dibangun dari pengalaman-pengalaman yang direnungkan dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga tercipta citra perasaan yang mendalam. Kesenian juga harus dikemas sedemikian rupa dan menarik sehingga orang akan mengetahui isinya dengan baik. Maksudnya adalah bahwa kesenian juga seperti jiwa dan raga, raganya harus membawa nilai etis dan estetis sehingga jiwa atau pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau maksud seseorang kepada orang lain. Simbol baik berupa benda atau kata-kata merupakan media komunikasi didalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan gagasan atau ide. Dengan demikian, simbol merupakan bentuk tanda yang mengandung maksud dan membantu manusia untuk tanggap terhadap sesuatu. Untuk mengerti simbol, orang tidak cukup bila hanya mengandalkan secara teoritis saja, tetapi harus terjun ke masyarakat yang bersangkutan tempat simbol tersebut dipakai untuk mengekspresikan ide dalam

menyampaikan makna. Ada tiga corak makna yaitu:

- (a) Makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang.
- (b) Makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
- (c) Makna *intensional* yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang (Rakhmat, 1994:277).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

2. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya yang berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Adapun macam tari, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru, yang termasuk dalam kelompok

tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan tari kreasi baru ialah tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapannya tidak berpijak pada pola tradisi lagi (Soedarsono, 1976: 9).

Tari tradisional dibagi lagi berdasarkan nilai artistik garapannya menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik yang biasanya dahulu sebagai tari istana. Istilah primitif berasal dari kata latin primus yang berarti pertama. Sesuai dengan nama primitif, jenis tarian ini memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis, gerak-geraknya sederhana, iringan serta pakaian dan riasnya sangat sederhana. Jenis tarian ini terdapat di seluruh dunia pada waktu masyarakat pendukungnya masih hidup pada masa prasejarah, atau terdapat pada suku-suku yang hidup di pedalaman dan masih melanjutkan tata kehidupan budaya purba. Semua tarian primitif mempunyai sifat magis dan sakral atau suci. Tari primitif merupakan ungkapan kehendak atau kenyanjian, semua gerak dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Tari rakyat merupakan tari ungkapan kehidupan rakyat pada umumnya berbentuk tarian sosial. Sedangkan tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki nilai tradisional (Soedarsono, 1976: 9-10).

Fungsi tari tradisional sebagai kesenian dalam kehidupan sehari-hari adalah kepentingan masyarakat bersangkutan. Sebab tari tradisional yang hidup berkembang dalam masyarakat dirasakan sebagai milik mereka sendiri yang menggambarkan kehidupan didalam tata cara pandang hidup, tingkah laku adat istiadat, watak dan sebagainya dengan segala bentuk kesederhanaannya yang diwariskan secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama.

Salah satu tari tradisional yang tumbuh secara turun temurun di daerah Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat adalah Tari *Sayo*. Tari ini tumbuh dan berkembang sebagai warisan sampai saat ini karena Tari *Sayo* merupakan tari tradisional yang harus dijaga kelestariannya. Bentuk warisan dari nenek moyang ini tidak boleh punah atau dihilangkan karena tari ini adalah salah satu bentuk budaya yang mencerminkan ciri khas dari masyarakat di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat.

3. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan ini kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (Sumandiyo Hadi, 2007: 24)

Bentuk penyajian tari merupakan wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen

pokok yang ditata dan diatur sehingga memiliki nilai estetis yang sangat tinggi. Terkait dengan bentuk penyajiannya, Tari *Sayo Sitendean* memiliki unsur-unsur di dalamnya. Adapun elemen-elemen pokok dalam komposisi tari yaitu sebagai berikut :

a. Gerak

Gerak adalah elemen dasar tari. Salah satu dari unsur gerak itu mengandung keindahan (dari pandangan visual). Tetapi mengingat bahwa seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang juga merupakan salah satu hasil budi manusia, maka unsur dasar tari utama yang berwujud gerak itu tidak semua gerak dapat dikatakan gerak tari. Gerak yang berfungsi sebagai materi gerak pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak keadaan wantah menjadi suatu bentuk gerak tertentu. Dalam istilah kesenian, gerak yang telah mengalami stilisasi atau distorsi.

b. Desain Lantai

Menurut *La Meri* (Soedarsono, 1989: 19) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada tari tersebut. Penata tari seharusnya mempunyai tujuan dalam membuat desain lantai tarinya secara visual penuh daya pikat. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing memberikan kesan yang berbeda.

c. Musik Iringan Tari

Musik iringan tari adalah salah satu elemen komposisi dalam tari yang sangat penting dalam penggarapan tari. Secara umum

masyarakat telah mengetahui bahwa pasangan dari seni tari yaitu musik sebagai iringannya. Keduanya merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan.

Antara seni tari dan seni musik sebagai iringannya pada kenyataannya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia. Seni tari yang menggunakan media utama gerak, penggambaran suasana dalam tari tidak bisa hidup dan tidak bermakna tanpa hadirnya musik sebagai iringan dari tari tersebut.

d. Tata Rias dan Busana

1) Tata Rias

Tata rias adalah usaha mengubah wajah dari bentuk asalnya (Wahirah 1992: 30). Tata rias tari tergolong pada tata rias pertunjukan. Fungsi pokok dari tata rias ini adalah mengubah penampilan seorang penari/pelaku dari karakternya sendiri menjadi karakter tertentu yang merupakan tuntutan skenario dengan bantuan rias wajah.

2) Tata Busana dan Kostum

Tata busana atau kostum adalah seluruh kostum/busana yang digunakan dalam pertunjukan tari tersebut. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, disamping itu juga untuk mendukung isi tarian. Tujuan dan fungsi busana adalah membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas pribadi pemegang peran dan memperlihatkan adanya hubungan perasaan antara suatu pemain/pelaku dengan pemain lainnya terutama peran-peran kelompok.

e. Properti atau Perlengkapan

Properti merupakan suatu alat yang digunakan (digerakkan) penari dalam tarian. Properti bisa berupa alat

tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana, dalam tari tradisi beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh), biasa digerakkan ketika menari.

Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang atau bahkan memamerkan keterampilan teknik dari para penari diatas panggung.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu atau kelompok tertentu yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati di lokasi penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan makna simbolik gerak dari Tari *Sayo Sitendean*.

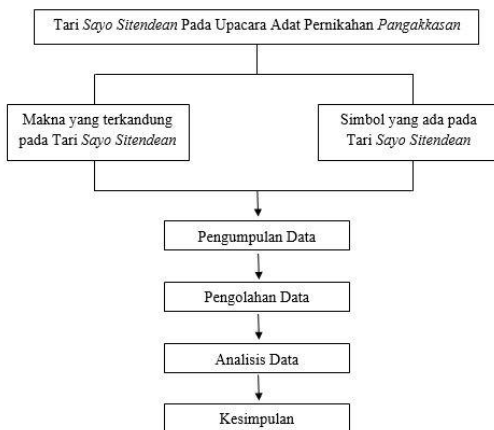
B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lebani, Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat pada kegiatan/upacara adat pernikahan *Pangakkasan* (suka cita) pada tanggal 05 Oktober 2021 dan pada tanggal 18 Oktober 2021.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori (2011:23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep,

pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu:



D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai data (Suharsimi, 1987: 173). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama peneliti adalah dengan alat bantu yang dipergunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan wawancara yang diharapkan dapat memperoleh informasi data yang dibutuhkan, dalam hal ini juga membutuhkan instrumen penelitian kuesioner. Serta dapat menggunakan instrumen yang berupa observasi dan pengamatan secara langsung mengenai pertunjukan tari. Adapun beberapa pertanyaan sebagai alat bantu peneliti yang ingin diajukan kepada narasumber untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keterkaitan antara tanda dan petanda yang ada pada gerak Tari *Sayo Sitendean* ini dengan kehidupan sosial maupun

kehidupan budaya masyarakat Kalumpang?

2. Bagaimana bentuk gerak pada Tari *Sayo Sitendean*?
3. Bagaimana pola lantai yang terdapat pada Tari *Sayo Sitendean*?
4. Bagaimana iringan musik yang ada pada Tari *Sayo Sitendean*?
5. Bagaimana tata rias dan busana yang terdapat pada Tari *Sayo Sitendean*?
6. Apa properti dan perlengkapan yang digunakan pada Tari *Sayo Sitendean*?
7. Mengapa tari sayo sitendean ini hanya di tarikan pada upacara adat pernikahan saja?

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengamatan/observasi ini merupakan suatu proses yang kompleks, salah satu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013:145). Peneliti melakukan observasi awal dengan melihat video pertunjukan Tari *Sayo Sitendean* pada Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju.

Peneliti berada di lokasi penelitian, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Hal yang diamati yaitu pertunjukan tari *Sayo Sitendean* yang dilaksanakan pada upacara adat pernikahan di Desa Lebani, Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju pada tanggal 05 Oktober 2021 dan pada tanggal 18 Oktober

2021. Peneliti berada di lokasi tersebut dan membawa lembar observasi yang telah dibuat.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013:231).

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. (Sugiyono, 1999: 132-133)

Pada metode ini peneliti lebih banyak mendengar apa yang diceritakan oleh beberapa informan yaitu tokoh masyarakat (Bapak Silas Salamangy), penari tari *Sayo Sitendean*, Yerto, Jems Paridi, serta masyarakat sekitar. Setelah mendengarkan apa yang diceritakan, maka peneliti menganalisis terhadap setiap jawaban dari narasumber tersebut, lalu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih terarah jika jawabannya tidak terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara tersebut dilakukan cara tatap muka agar mendapatkan keterangan serta gambaran yang sesungguhnya

mengenai Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* serta makna-makna dan simbol-simbol apa saja yang terkandung dalam Tari *Sayo Sitendean*.

1. Wawancara awal dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2021 dengan narasumber Bapak Silas Salamangy selaku tokoh masyarakat perihal pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan*, makna-makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam tari *Sayo Sitendean*.
2. Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Oktober 2021 dengan informan Bapak Pendeta Jems Paridi dan Yerto perihal makna-makna dalam pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan*.
3. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2021 dengan penari tari *Sayo Sitendean* yaitu Ibu Ratna.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode yang lain, metode ini tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. (Arikunto, 2014:274)

Dokumentasi yang dilakukan di lapangan yaitu pengambilan gambar dan video pada saat pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* pada tanggal 05

Oktober 2021 dan pada tanggal 18 Oktober 2021. Serta dokumentasi yang dilakukan berupa perekaman suara pada saat wawancara dengan beberapa narasumber.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk memaknai data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya akan disusun menjadi suatu kesatuan data. Analisis data ini diarahkan untuk tercapainya usaha untuk mengkaji makna simbolik dalam Tari *Sayo Sitendean*. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi dalam penelitian kualitatif merupakan proses pemusatan, pemilihan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan secara tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam reduksi data, peneliti mencari data tentang *Tari Sayo Sitendean* baik dari sejarahnya, fungsi, serta bentuk penyajian yang terfokus pada makna simbolik gerak tari tersebut.

2. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah penyajian data dari beberapa sumber yang telah didapat dari reduksi data dan kemudian dianalisis lebih terfokus pada makna simbolik gerak tari tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan makna simbolik gerak pada Tari *Sayo Sitendean* menyangkut dengan apa yang telah dilihat dan ditafsirkan oleh peneliti

berdasarkan data yang telah diperoleh.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah dikaji, pengambilan keputusan dari hasil pertemuan dengan informan kemudian peneliti membuat abstrak. Abstrak adalah merupakan inti dan hasil dari proses catatan lapangan yang ringkas, sistematis, akurat, dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, dipaparkan oleh peneliti hasil penelitian yang telah diamati/diobservasi secara langsung di lapangan sesuai dengan fokus dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang telah didapatkan di lokasi penelitian yaitu:

1. Sekilas Tentang Gambaran

Adat Istiadat Masyarakat Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju

Kecamatan Kalumpang merupakan daerah yang berada di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Mamuju merupakan salah satu dari 6 Kabupaten yang ada di Sulawesi Barat yang ibu kotanya adalah Mamuju. Kecamatan Kalumpang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah *Karataun* dan *Karama*.

Masyarakat Kalumpang atau *To Makki* merupakan masyarakat yang mayoritas dari penduduk Kalumpang menganut agama Kristen, sementara sebagian menganut agama Islam dan kepercayaan *Aluk Simemangan*. Masyarakat Kalumpang sejak dulu mengenal dan melaksanakan upacara adat suka cita maupun duka cita.

Menurut kata orang, adat istiadat ialah segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindak tanduk manusia dalam kehidupan sosialnya,

berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka, sebagai hasil adaptasi dengan alam lingkungannya, dan sangat kuat menguasai kehidupan mereka. Perbedaan dalam budaya, tentu disebabkan antara lain oleh latar belakang sejarah, tingkat akulturasi dengan budaya lain, bahkan dengan bumbu-bumbu takhyul, mitos serta kultus. (R. Ely Sipayo, *Suku Tanalotong*, 2020: 36)

2. Sejarah Tari Sayo

Masyarakat Kalumpang yang disebut dengan *To Makki* memiliki seni budaya dan identitas tersendiri serta adat istiadat yang sampai sekarang ini masih tetap dilaksanakan. Istilah *Sayo* diambil dari bahasa Kalumpang yang artinya Tari, masyarakat Kalumpang juga sering menyebut *Sumayo* yang artinya “orang yang sedang menari”. Sedangkan *Sitendean* artinya yaitu saling bertemu. (Silas Salamangy, wawancara 02 Oktober 2021)

Tari *Sayo* memiliki mitos yang sampai saat masih dipercaya oleh masyarakat Kalumpang. Menurut Bapak Silas Salamangy selaku narasumber dalam penelitian ini, mengatakan bahwa pada mulanya ada satu keluarga bidadari dengan tujuh bersaudara, mereka merupakan keluarga bangsawan yang tinggal *Di Lindona Bulan* (di bulan bagian depan), mereka memiliki kesukaan turun ke bumi untuk bersenang-senang.

Sebagai anak bangsawan, mereka mempunyai pakaian khusus yang biasanya mereka pakai bila ada pesta besar atau acara-acara besar dan mereka akan menampilkan tari *Sayo* yang diiringi dengan alat musik gong. Mereka berjalan ke bumi melalui

Tinda' Sarira' (pelangi). Jika mereka berjalan ke bumi, mereka mengenakan pakaian kesukaannya sambil melatih dirinya dalam menari *Sayo*. Sesampainya di bumi para anak Bangsawan tersebut bermain di danau yang disebut Gandang Dewata, mereka menghabiskan sorenya di bumi hanya bermain air bersama saudaranya.

Namun salah satu dari anak bangsawan tepatnya anak yang terakhir atau anak ketujuh ditahan oleh salah satu penduduk bumi, mereka ingin anak bangsawan tersebut tinggal di bumi bersamanya, penduduk bumi tersebut memohon dan membujuk anak bangsawan tersebut agar bisa memenuhi permohonannya dan anak bangsawan tersebut memenuhi permintaan untuk tinggal di bumi. Selama itu pula anak bangsawan tersebut banyak mengajarkan kepada *Tabulahan* mengenai pengetahuan dan keterampilan, kepandaian dalam menarikan tari *Sayo*, membuat pakaian bangsawan (*Babu' Bei*), nyanyian kepada leluhur, *Maole*, *Ma'balian*, *Ma'dandote*. Semua keahlian yang telah didapatkan *Tabulahan*, diajarkan kepada cucunya yaitu *Langi' Rondon*, anak *Ballo Kila'*, *Tala' Binna*. Setelah diajarkan semuanya, *Tabulahan* yang masih memiliki keturunan dari langit, maka ia memutuskan untuk kembali ke langit. Cerita ini turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Kalumpang. Maka tari *Sayo* merupakan tarian kalangan bangsawan. (Silas Salamangy, wawancara 07 Oktober 2021)

Menurut bapak Silas Salamangy (wawancara, 03 oktober 2021) bahwa

tari tradisional daerah Kalumpang atau tari *Sayo* dilakukan oleh masyarakat *To Makki* pada masa lampau ketika belum masuk agama Kristen di Kalumpang, tari *Sayo* pertama kali dipentaskan pada saat masyarakat Kalumpang atau *To Makki* kembali dari medan peperangan, tetapi tarian ini tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya, masyarakat sampai saat ini hanya mempercayai mitos dari kemunculan tari *Sayo* yang diajarkan oleh para bidadari atau anak dari bangsawan yang turun ke bumi. Pada saat dulu masyarakat Kalumpang melakukan peperangan antar suku dan mereka tidak pulang disiang hari jika mereka kalah, bahkan kadang mereka tidak pulang sampai mereka memenangkan peperangan tersebut, tetapi jika mereka menang dalam peperangan tersebut mereka akan pulang disiang hari dengan membawa kepala manusia sebagai bentuk kemenangan dalam peperangan tersebut. Masyarakat yang lain menyambut masyarakat yang telah pulang dari medan perang dengan mempertunjukan tarian sebagai bentuk suka cita, kegembiraan, atau sebagai penghormatan atas kemenangan tersebut, yang sekarang disebut dengan tari *Sayo*.

3. Sekilas Tentang Gambaran Upacara Adat Pernikahan Pangakkasan Masyarakat Kalumpang Kabupaten Mamuju

Dikalangan masyarakat Kalumpang, Upacara Adat Pernikahan sangat dihormati atau dibesar-besarkan bahkan disakralkan, karena menurut mereka perkawinan bukan hanya dipandang sebagai tradisi biologis saja, tapi lebih dari itu bahwa peristiwa ini dipandang

sebagai jembatan pemelihara kesinambungan budaya. Oleh sebab itu sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai pernikahan, maka disamping pemakaian aksesoris kebesaran adat bagi yang boleh memakainya (R. Ely Sipayo, 2020: 43).

Masyarakat Kalumpang atau *To Makki* memiliki Upacara Adat Pernikahan yang telah menjadi budaya tradisi sejak dulu yang disebut dengan *Pangakkasan/Mangakka'*. Pada Kegiatan/Upacara Adat, masyarakat Kalumpang juga mengenal strata sosial. Seseorang yang berasal dari golongan atas, misalnya ingin melaksanakan pesta adat yang meriah dengan mengorbankan kerbau atau sapi sebagai tanda sahnya suatu upacara adat tersebut, terutama dalam upacara adat pernikahan (suka cita) dan kematian (duka cita). Upacara Adat ini dilaksanakan pada hari pernikahan, sehari sebelum pernikahan atau hari yang telah disepakati dari kedua belah pihak dengan membawa segala kebutuhan pernikahan (seserahan) dari pihak keluarga atau kerabat pengantin laki-laki yang meliputi: mahar (sirih, pinang, dan tembakau), perlengkapan dapur, bahan makanan, serta perlengkapan rumah tangga lainnya.

Pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan ini biasanya dirangkaikan dengan penampilan Tari *Sayo Sitendean*, penggunaan baju adat (*Babu' Bei*), dan membunyikan gong (*Padaling*) dengan ketentuan atau syarat yang berlaku di masyarakat *Makki*. Tari *Sayo*, *Babu' Bei*, dan Gong (*Padaling*) adalah 3 kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat *Makki* dan

digunakan pada acara tertentu. Ketiganya bisa dihadirkan dalam Upacara Adat Pernikahan atau acara-acara besar lainnya jika memotong hewan yang bertanduk seperti kerbau atau sekurang-kurangnya sapi. Begitupun sebaliknya, ketiganya tidak bisa dihadirkan dalam Upacara Adat tersebut atau acara-acara besar lainnya jika tidak memotong hewan yang bertanduk seperti yang telah disebutkan diatas. (Silas Salamangy, wawancara 07 Oktober)

4. Bentuk Penyajian Tari *Sayo Sitendean* Pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan*

Tari *Sayo Sitendean* pada kegiatan/upacara adat suka cita dipertunjukkan di panggung yang terbuka sehingga yang menyaksikan bukan hanya tamu undangan, melainkan masyarakat umum juga dapat menikmati atau menyaksikan pertunjukan tari tersebut.

Tari *Sayo Sitendean* merupakan prosesi awal dalam Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* dimana kedua belah pihak masing-masing menyiapkan penari yang akan saling bertemu (*Sitendean*) dan juga merupakan bentuk pertemuan antara kedua rumpun keluarga yang akan melaksanakan acara suka cita. Tari *Sayo Sitendean* merupakan tarian yang dipertunjukkan sebagai bentuk suka cita, kegembiraan, dan penghormatan antara pertemuan dua keluarga yang melaksanakan Upacara Adat Pernikahan. Adapun durasi dalam pertunjukan tari tersebut tidak ditentukan. (Silas Salamangy, 02 Oktober 2021) Adapun bentuk penyajian Tari *Sayo Sitendean* yang meliputi gerak, penari, desain lantai, iringan musik, tata rias dan busana, properti serta waktu dan tempat

pertunjukan. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Gerak

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, dalam pengamatan Tari *Sayo Sitendean* yang dilakukan sebanyak dua kali pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* dengan waktu pelaksanaan yang berbeda, peneliti menemukan perbedaan Tari *Sayo Sitendean* yang disajikan pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan*, yang pertama yaitu Tari *Sayo Sitendean* tidak menggunakan *kembe* atau ragam gerak yang memakai properti selendang, dan yang kedua tari *sayo sitendean* yang disajikan, ada yang menggunakan *kembe* dengan memakai properti selendang dan beberapa penari lainnya tidak menggunakan *kembe*. Tarian yang disajikan pada Upacara Adat Pernikahan yang kedua, hanya salah satu penari dari pihak laki-laki yang menggunakan properti *kembe* tersebut. Penari lainnya yang tidak menggunakan *kembe* karena mereka tidak menyiapkan terlebih dahulu properti tersebut.

Gerak pada Tari *Sayo Sitendean* merupakan gerak yang mudah dipahami dan mudah dipelajari. Dalam gerak Tari *Sayo Sitendean* ini memiliki tiga ragam gerak, yaitu ragam gerak *Kembe*, *Balluk*, dan *Taradende* (Silas Salamangy, Wawancara 02 Oktober 2021).

b. Penari

Jumlah penari dalam Tari *Sayo Sitendean* yaitu bisa berjumlah ganjil maupun genap dengan usia yang berbeda-beda, tetapi dalam Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* ini Tari *Sayo Sitendean* ditarikan oleh

perempuan yang sebagian besar memiliki umur sudah tua dengan usia kisaran umur 40-60 tahun dengan keahlian dalam menarikan Tari *Sayo Sitendean*. Dilihat dari umur pada penari Tari *Sayo Sitendean* merupakan sebuah bentuk penghargaan dalam melaksanakan upacara adat pernikahan (suka cita) dan penghargaan dalam menyambut tamu, karena masyarakat Kalumpang sangat menjunjung tinggi nilai bahwa semakin tua yang membawakan tari tersebut maka semakin berharga atau sangat tinggi rasa penghargaan terhadap acara dan tamu pada acara tersebut. (Nenek Henok, wawancara 05 Desember 2021)

c. Pola Lantai

Pola lantai merupakan titik, garis atau posisi yang telah ditentukan di tempat pertunjukan tari yang akan digunakan oleh para penari sesuai dengan kesepakatan dalam penggunaan titik, maupun garis yang ditentukan untuk posisi penari. Tidak ada pola lantai yang ditentukan sebelum memulai pementasan tari tersebut tetapi peneliti menganalisis pola lantai atau desain lantai pada pertunjukan Tari *Sayo Sitendean* pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* yang dilaksanakan pada 18 Oktober 2021.

d. Musik Iringan Tari *Sayo Sitendean*

Musik merupakan unsur yang sangat mendukung dalam sebuah tarian. Alat musik yang digunakan dalam Tari *Sayo Sitendean* yaitu alat musik Gong, dalam bahasa *To Makki* atau masyarakat Kalumpang disebut *Pedaling*. Dalam Tari *Sayo Sitendean* ini hanya menggunakan satu jenis alat musik, dan jumlah alat musik tidak ditentukan.

e. Tata Rias dan Busana

Tari *Sayo Sitendean* dibawakan oleh perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari anak narasumber bapak Silas Salamangy, yaitu ibu Grace Bara Langi, bahwa dulunya tidak ada riasan khusus bahkan tidak ada riasan sama sekali, dan dulunya penari hanya mengunyah sirih, pinang, dan tembakau pada saat ingin menari (Grace Bara Langi, wawancara 07 Oktober 2021). Tetapi sekarang penari telah menggunakan tata rias seperti penari pada umumnya, ini termasuk dalam taraf perkembangan.

Kostum yang digunakan pada Tari *Sayo Sitendean* merupakan kostum adat masyarakat Kalumpang, tetapi penggunaan kostum tersebut dulunya hanya bisa digunakan oleh orang-orang tertentu. Busana dan aksesoris Tari *Sayo Sitendean* sebagai berikut:

1. *Seke'* (Aksesoris Kepala)
2. *Palo-palo*
3. Tanduk
4. *Eno Samben* (Kalung/Aksesoris Leher)
5. *Saleppang* (Salempang)
6. *Potto Balusu* (Gelang Tangan)
7. *Babu' Bei* (Baju *Bei*)
8. *Sariawan* (Aksesoris Pinggang)
9. *Kundai Pamiring* (Rok)
10. *Kallang* (Gelang Kaki)
11. *Salu'* (Anting-anting)

f. Properti

Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah tarian, sebagai penunjang atau sebagai alat bantu, sehingga penggambaran maksud dari tarian tersebut tersampaikan. Properti juga dimainkan oleh penari.

Didalam tari *Sayo*, properti yang digunakan yaitu *kembe* atau

selendang yang diletakkan pada bagian belakang penari dengan menggantungkan bagian tengah selendang, dan kedua tangan masing-masing memegang ujung selendang, sambil memainkan selendang tersebut pada saat melakukan gerak *kembe*. Selendang atau *kembe* yang digunakan dalam tari *Sayo Sitendean* ini yaitu kain yang berwarna merah polos, tetapi biasanya juga ada yang menggunakan *sekomandi* atau kain tenun khas Kalumpang.

g. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tari *Sayo Sitendean* merupakan prosesi dari Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan*, maka pertunjukannya dilaksanakan pada saat pihak laki-laki telah sampai di rumah mempelai wanita. Tempat pertunjukan tari *Sayo Sitendean* pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* menggunakan panggung terbuka sehingga yang menyaksikan bukan hanya tamu undangan, melainkan masyarakat umum juga dapat menikmati atau menyaksikan pertunjukan tari tersebut.

B. Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian dengan beberapa rumusan masalah karena menurut peneliti Tari *Sayo Sitendean* ini perlu diketahui bagaimana bentuk penyajian pada pertunjukan tarinya sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai salah satu pencatatan tentang Tari *Sayo Sitendean* pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan*, dengan memperhatikan beberapa unsur yang ada, sehingga peneliti mampu menganalisa beberapa unsur tersebut dilihat dari bentuk penyajiannya. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan

sehingga dapat menganalisa dengan menggunakan teori Ferdinand De Saussure yaitu petanda dan penanda yang terdapat pada bentuk penyajian Tari *Sayo Sitendean* pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan oleh peneliti di lapangan benar bahwa Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* merupakan kegiatan yang sangat dihormati dan dibesar-besarkan bahkan disakralkan. Masyarakat Kalumpang melaksanakan Upacara Adat Pernikahan sebagai bentuk suka cita yang besar dan telah menjadi budaya tradisi sejak dulu. Masyarakat Kalumpang mengenal strata sosial yang erat kaitannya dengan Upacara Adat Pernikahan. Seorang yang berasal dari golongan atas, misalnya ingin melaksanakan pesta adat yang meriah dengan mengorbankan kerbau atau sekurang-kurangnya sapi sebagai tanda sahnya suatu upacara adat tersebut, terutama dalam upacara adat pernikahan (suka cita) dan kematian (duka cita). Upacara Adat ini dilaksanakan pada hari pernikahan, sehari sebelum pernikahan atau hari yang telah disepakati dari kedua belah pihak dengan membawa segala kebutuhan pernikahan (seserahan) dari pihak keluarga atau kerabat pengantin laki-laki yang meliputi: mahar (sirih, pinang, dan tembakau), perlengkapan dapur, bahan makanan, serta perlengkapan rumah tangga lainnya.

Tari *Sayo Sitendean* merupakan bagian dari prosesi Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* sebagai pembuka sebelum acara inti dari upacara adat tersebut, dalam pertunjukannya kedua pihak masing-masing menyiapkan penari yang

nantinya saling bertemu sebagai bentuk pertemuan dua keluarga, bahwa pihak laki-laki telah diterima dengan penuh suka cita yang besar, ditandai dengan menari bersama juga sebagai bentuk penghormatan serta sebagai bentuk penyambutan. Tari *Sayo* erat kaitannya dengan status kebangsawanan karena dulunya hanya orang-orang tertentu yang dapat menarikan Tari *Sayo* tersebut dan tari *Sayo* dapat dihadirkan hanya untuk kalangan Bangsawan. Seiring perkembangan zaman, Tari *Sayo* bisa dihadirkan dalam suatu acara dan bisa ditarikan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, dalam pengamatan Tari *Sayo Sitendean* yang dilakukan sebanyak dua kali pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* dengan waktu pelaksanaan yang berbeda, peneliti menemukan perbedaan Tari *Sayo Sitendean* yang disajikan pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan*, yang pertama yaitu Tari *Sayo Sitendean* tidak menggunakan *kembe* atau ragam gerak yang memakai properti selendang, dan yang kedua Tari *Sayo Sitendean* yang disajikan, ada yang menggunakan *kembe* dengan memakai properti selendang dan beberapa penari lainnya tidak menggunakan *kembe*. Hasil pengamatan yang ditemukan di lapangan beberapa penari tidak menggunakan properti selendang karena keterbatasan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, maka menghasilkan

kesimpulan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian Tari *Sayo Sitendean* ini dengan melihat unsur tempat pertunjukan menggunakan lapangan terbuka sehingga yang menyaksikan bukan hanya tamu undangan tetapi masyarakat umum juga dapat menyaksikan pertunjukan tari tersebut, sesuai dengan nama yang digunakan yaitu Tari *Sayo Sitendean* yang artinya tarian yang saling bertemu, dimana kedua pihak masing-masing menyiapkan penari yang akan *sitendean* atau bertemu. Bentuk penyajian terdapat beberapa unsur yang di analisis menggunakan teori Ferdinand De Saussure. Pertunjukan tari ini merupakan bagian awal dari prosesi Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan*.
2. Berdasarkan analisis mengenai teori semiotika konsep Ferdinand De Saussure *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) maka ditemukan hasil penelitian yaitu, 1) ragam gerak *kembe* menyimbolkan properti selendang sebagai kostum yang digunakan para bidadari yang turun ke bumi untuk bersenang-senang, *balluk* dengan gerakan yang lincah menyimbolkan kegembiraan para bidadari yang turun ke bumi, dan *taradende* dengan gerakan melompat-lompat dan berlari-lari kecil dan saling bertemu menyimbolkan kegembiraan para bidadari yang bertemu dengan masyarakat di bumi, tetapi peneliti melihat bahwa pemaknaan sekarang yang ada pada gerak tari *sayo sitendean* dengan gerak yang lincah, melompat-lompat kecil dan

berlari-lari kecil serta penari dari pihak laki-laki dan perempuan yang saling bertemu dan menari bersama sebagai bentuk bahwa pihak laki-laki telah diterima dengan penuh suka cita yang besar menjadi bagian dari keluarga besar mempelai perempuan. 2) alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *sayo sitendean* tersebut yaitu gong merupakan alat musik kebesaran atau alat musik kalangan bangsawan, yang memiliki bunyi sangat keras menyimbolkan bahwa acara yang sedang dilaksanakan merupakan acara besar atau yang melaksanakan acara tersebut merupakan orang-orang yang berketurunan bangsawan. 3) dahulu, penggunaan baju *bei* melambangkan bahwa acara yang sedang dilaksanakan merupakan acara besar, atau yang melaksanakan acara tersebut merupakan orang-orang yang berketurunan Bangsawan, ini merupakan penanda strata sosial. Akan tetapi, dimasa sekarang yang merupakan taraf perkembangan, baju *bei* dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat Kalumpang jika syarat telah dipenuhi, dalam hal ini merupakan penanda strata ekonomi. 4) penggunaan aksesoris kepala (*seke'*), aksesoris kaki (*kallang*) dilihat dari kadar kebangsawanannya, *seke'* digunakan oleh masyarakat yang memiliki kadar kebangsawanan paling rendah, selain *seke'* penari juga biasanya menggunakan aksesoris kepala yaitu *palo-palo* dan tanduk, penggunaan tanduk merupakan masyarakat yang

memiliki kadar kebangsawanan paling tinggi, kemudian *palo-palo* digunakan untuk masyarakat dengan kadar kebangsawanan menengah. Khusus bangsawan *kallang* digunakan pada kedua kaki tetapi jika kadar kebangsawanannya sudah tidak lagi utuh maka hanya boleh memakai sebelah kaki saja dan bunyi yang dikeluarkan *kallang* menyimbolkan kemeriahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan penulisan skripsi, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai pertimbangan, yaitu:

1. Disarankan kepada penari Tari *Sayo Sitendean* ataupun masyarakat pada umumnya untuk meneruskan tarian ini kepada garis keturunannya serta memberikan pemahaman tentang tarian tersebut agar tarian ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Kalumpang.
2. Disarankan kepada tokoh-tokoh seniman di Kalumpang, maupun pemimpin-pemimpin adat untuk membuat buku tentang tarian ini karena minimnya buku kebudayaan khususnya seputar tari *sayo* agar dapat dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman jika telah memiliki buku.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*.
Hadi, Sumandiyo Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. (Terjemahan oleh Ben Suharto) : Ikalasi Yogyakarta
Salamangy, Silas. 2018. *Suku Makki Dalam Lintasan Sejarah (Kerajaan Talondo' Kondo Dan Kerajaan Loe)*. Saruran Karua.
Suharto. 1985. *Metode Pencatatan Tari Tradisi*. Yogyakarta. ASTI
Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.
Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
Marianto Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta. Lembaga Penelitian Institut Seni Yogyakarta
Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
R. Sipayo Ely. 2020. *Mengenal Budaya Suku Tanalotong di Sulawesi Barat*. Makassar : Oase Intim
Pramutomo R.M. 2011. *Etnokoreologi*. Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang. Surakarta : ISI Press Solo
Ricoeur Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Cambridge : Kreasi Wacana Yogyakarta
Dillistone, F.W. 2002. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius

Moleong, 1989-2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika*. Bandung : The Four Foundation

Hadi, Sumandiyo, Y. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.

Nafinuddin Surianti, 2020. *Pengantar Semantik (Pengertian Hakikat Jenis)*: OSFPREPRINTS

B. Skripsi

- Rosha Rinda Tri Puteri. 2013. *Makna Simbolik Tari Mantang Aghi Di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
Annisa Pratiwi. 2016. *Makna Simbolik Dalam Tari Khadissiswa Di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul*.
Vera Setia Pratama. 2016. *Skripsi Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
Nurdianti. S. 2019. *Tari Sayo Sitendean Di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju* : Universitas Negeri Makassar
Muh. Rezha Firmansyah. 2020. *Bentuk Penyajian Tari Sayo Pada Upacara Adat Thabisan Di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat*

